

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam kondisi yang demikian ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Agar kinerja perusahaan terlihat baik, maka manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan *earnings management*. Ada berbagai cara dalam manajemen laba, di antaranya adalah dengan kebijakan akrual atau *discretionary accruals*, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. *Earnings management* yang dilakukan perusahaan tersebut tentu saja tidak hanya terlepas dari konflik kepentingan. Setiawati dan Naim

(2001) yang menguji apakah ada perilaku *earning management* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam merespon perubahan Undang-undang pajak penghasilan tahun 1994 yang mulai berlaku 1995. Setiawati menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dalam mendeteksi adanya *earning management*. Hasil penelitiannya membuktikan adanya perilaku perusahaan yang berusaha untuk menurunkan laba pada tahun 1994 dengan tujuan untuk mendapatkan penghematan pajak tahun yang bersangkutan. Menurut Bagnoli dan Watts (2000), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai *rating* yang menguntungkan.

Tindakan *earnings management* telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.* , 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba (Boediono, 2005). Skandal seperti ini akan memberikan kerugian yang harus ditanggung oleh berbagai pihak akibat manajemen laba, bukan hanya merugikan *stakeholder* bersangkutan tetapi secara tidak langsung juga harus ditanggung oleh publik yang tidak mempunyai hubungan yang tidak langsung dengan perusahaan. Alasannya, kekeliruan ini akan

mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya kepada pihak-pihak yang tidak tepat. Apabila hal ini dilakukan dalam jangka panjang akan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu perlunya mewujudkan *good corporate governance* untuk mengeliminir *earnings management* dalam pengelolaan dunia usaha dan menyelaraskan berbagai kepentingan (Sulistyanto, 2008 : 152).

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Menurut Komite Cadbury (1992), *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholder (Surya dan Yustivandana, 2008 : 24). Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. Selain itu, *corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. Menurut Schleifer dan Vishny (1997), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan, misalnya pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*bondholders*), dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan

melakukan pengendalian terhadap manajer yang meliputi faktor internal, seperti proporsi dewan komisiaris independen, struktur dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial; dan faktor eksternal, seperti kepemilikan institusional (Ujihanto dan Pramuka, 2007). Pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* juga telah diteliti oleh Cornett *et al.* (2009) di Amerika Serikat dengan mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mendeteksi *earnings management* yaitu *CEO pay for Performance Sencitivity* (PPS), *Board Independence* (BI) dan *Capital Ratio* (CAP).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Faktor-faktor penentu yang mempengaruhi *corporate governance* tersebut yaitu pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*). Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memo-

nitor proses pelaporan keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *earnings management* selain *corporate governance* yaitu faktor *leverage*. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial . Perusahaan yang memenuhi perjanjian utangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditur, dan sebaliknya. Perusahaan khususnya manajer perusahaan yang mendekati atau telah melanggar perjanjian utang akan berusaha untuk mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari risiko yang ada. Jadi sangat dimungkinkan manajer perusahaan mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan. Angka-angka akuntansi ini dapat dipengaruhi dengan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Astuti, 2002). Hubungan *leverage* dengan *earnings management* telah dilakukan oleh Mamedova (2008), yang hasil penelitiannya menunjukkan jika *leverage* suatu perusahaan meningkat maka manajemen dapat melakukan *earnings management*.

Berkaitan dengan meningkatkan harga saham, maka dapat dimungkinkan seorang manajer melakukan *earnings management*. Adapun motivasi manajer adalah untuk meningkatkan perdagangan saham dan untuk meningkatkan

kekayaan pemegang saham yaitu dengan memaksimalkan harga saham (Bringham and Houston, 2001:16). Adanya pola pertumbuhan laba yang meningkat ini akan mendapatkan respon positif dari investor sebab semakin meningkatnya pola pertumbuhan laba emiten akan mencerminkan *return* yang semakin tinggi. Beberapa riset empiris telah melakukan penelitian mengenai praktik *earnings management* dengan motivasi meningkatkan perdagangan saham, namun hasil penelitian mereka menunjukkan bukti empiris yang beragam mengenai *earnings management*. Penelitian yang dilakukan oleh Qiang *et al.* (2006), meneliti *earning management* terhadap *return* saham pada sektor perdagangan dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *total discretionary accruals* yang digunakan dalam praktik *earning management* memiliki pengaruh yang kuat (positif) terhadap *stock market return*. Ardiati (2003) juga telah melakukan penelitian yang sama dengan Qiang *et al.* (2006), namun pada penelitiannya telah ditambahkan variabel kualitas audit sebagai variabel moderating. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba dan *return* saham lebih besar untuk perusahaan yang diaudit KAP Big 5 daripada perusahaan yang diaudit KAP non-Big 5.

Penelitian ini juga akan melengkapi penelitian Qiang *et al.* (2006) dengan memasukkan faktor-faktor penentu *corporate governance* yang diuji dengan *return* saham dimediasi oleh *earnings management* karena semakin bagus *corporate governance* suatu perusahaan dengan mengeliminasi perilaku *earnings management*, maka dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan tersebut mempunyai kekuatan responsif yang

dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham yang mengharapkan untuk memperoleh kembali atas investasi yang ditanamkannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aman dan Pascal (2008), yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan dengan peringkat yang lebih rendah memberikan *return* yang lebih rendah karena risikonya lebih tinggi, sementara perusahaan dengan peringkat tata kelola yang lebih tinggi menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi karena risikonya lebih rendah.

Hubungan *leverage ratio* dengan *return* saham telah dilakukan oleh Ulupui (2006), hasilnya menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* yang digunakan untuk mengukur *leverage* memberikan hasil yang negatif terhadap *return* saham, karena semakin tinggi *leverage ratio* maka tingkat hutang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan, sehingga tingkat pengembaliannya semakin kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *earnings management*?
2. Apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap *earnings management*?
3. Apakah *earnings management* berpengaruh terhadap *return* saham?

4. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*?
8. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*?
9. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*?
10. Apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap *returns* saham dimediasi oleh *earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap *earnings management*.
2. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *leverage ratio* terhadap *earnings management*.

3. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *earnings management* terhadap *return* saham.
4. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap *return* saham.
5. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *leverage ratio* terhadap *return* saham.
6. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*.
7. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*.
8. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*.
9. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *return* saham dimediasi oleh *earnings management*.
10. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *leverage ratio* terhadap *returns* saham dimediasi oleh *earnings management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini :

1. Manfaat secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance* yang memiliki hubungan terhadap *earnings management*, serta pengaruhnya terhadap *return* saham. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian di bidang *earnings management*. *Earning management* (Scott, 2006) merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan.

2. Manfaat untuk kepentingan praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan investor untuk mengetahui adanya hubungan antara *corporate governance* terhadap *earning management* dan *return saham*, sehingga dapat digunakan oleh investor dalam membuat keputusan investasi.